



Pelatihan Pemanfaatan Teachy AI dalam Meningkatkan Efektifitas Diri dan Kualitas Pengajaran Guru

Alirmansyah¹, Asrial², Ayatullah Muhammadin Al Fath³, Febby Ayuni Esya Putri⁴, Ditia Erika Febriani⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

e-mail: alirmansyah@unja.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk mendukung peningkatan kompetensi dan efisiensi kerja guru, namun keterbatasan literasi digital dan kepercayaan diri masih menjadi kendala dalam penerapannya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan efikasi diri dan kualitas pengajaran guru melalui pelatihan pemanfaatan Teachy AI di SDN 182/I Hutan Lindung. Metode yang digunakan meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, praktik terbimbing, pendampingan, pemeriksaan produk, refleksi, dan evaluasi kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru semakin percaya diri menggunakan AI, mampu menyusun prompt secara lebih terarah, serta menghasilkan modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian dengan bantuan Teachy AI. Guru juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam memverifikasi dan menyesuaikan keluaran AI dengan kebutuhan pembelajaran. Pelatihan berbasis praktik dan pendampingan terbukti relevan untuk mendukung integrasi AI yang kritis, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Teachy AI, Efikasi Diri, Guru Sekolah Dasar, Kecerdasan Buatan, Kualitas Pengajaran*

Abstract

The integration of artificial intelligence into teaching has become a promising strategy for enhancing teachers' competence and work efficiency; however, limited digital literacy and confidence remain significant barriers to its implementation. This community service program aimed to improve teachers' self-efficacy and teaching quality through Teachy AI training at SDN 182/I Hutan Lindung. The program employed community education, training, guided practice, mentoring, product review, reflection, and qualitative evaluation. The results indicated that teachers became more confident in using AI, were able to formulate more purposeful prompts, and produced lesson modules, student worksheets, teaching materials, instructional media, and assessment instruments with the support of Teachy AI. Teachers also demonstrated greater awareness of the need to verify and adapt AI-generated outputs to instructional needs. Practice-based training combined with mentoring is therefore relevant for supporting critical, contextual, and sustainable AI integration in elementary education.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Elementary School Teachers, Self-Efficacy, Teaching Quality, Teachy AI.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah tuntutan profesional guru sekolah dasar dari sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi menuju kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya teknologi AI generatif, semakin memperluas peluang guru untuk merancang materi, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan berbagai perangkat ajar secara lebih cepat dan variatif. Dalam konteks pendidikan dasar, teknologi tersebut berpotensi mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta membantu guru mengelola pekerjaan instruksional secara lebih efisien. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan guru dapat mendukung pengembangan metode pengajaran, pembelajaran adaptif, pengembangan profesional, dan efektivitas proses instruksional, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami serta mengintegrasikan teknologi tersebut secara pedagogis (Meylani, 2024).

Kemampuan teknis saja, bagaimanapun, belum cukup untuk menjamin keberhasilan adopsi teknologi. Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting adalah *self-efficacy* atau efikasi diri guru, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, efikasi diri berhubungan dengan keberanian guru mencoba teknologi baru, bertahan ketika menghadapi kendala, mengelola pembelajaran secara efektif, serta menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Chrysanthia et al., (2024) terhadap guru sekolah dasar menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan aspek penting dalam kemampuan guru menggunakan teknologi dan mengelola pembelajaran secara efektif. Pada konteks AI yang lebih spesifik, tinjauan sistematis Ahmed et al., (2025) menunjukkan bahwa literasi AI, sikap terhadap AI, kompetensi AI-TPACK, dan pengembangan profesional yang berorientasi pedagogis merupakan anteseden penting efikasi diri guru. Efikasi diri yang lebih tinggi juga berkaitan dengan intensi penggunaan AI yang lebih positif dan keberlanjutan integrasinya dalam pembelajaran.

Persoalannya, kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi digital masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar. Guru tidak selalu memiliki literasi digital, pengalaman praktis, dukungan teknis, maupun pendampingan yang memadai untuk menggunakan teknologi baru secara produktif. Pada konteks sekolah dasar di Jambi, Ismawanti et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan aplikasi digital oleh guru menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi digital, kompleksitas operasional aplikasi, gangguan infrastruktur, faktor usia, serta terbatasnya sistem pendampingan. Kondisi tersebut bahkan dapat menimbulkan paradoks efisiensi, ketika teknologi yang seharusnya mengurangi beban kerja justru menghasilkan tambahan pekerjaan apabila guru belum memiliki kemampuan dan dukungan yang memadai. Temuan ini menunjukkan

bahwa transformasi digital sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ketersediaan perangkat, tetapi juga sebagai persoalan kompetensi, kepercayaan diri, habituasi, dan dukungan profesional terhadap guru.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pemanfaatan AI. Studi Alirmansyah et al., (2026) terhadap 1.050 guru sekolah dasar di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak semata-mata ditentukan oleh persepsi kemudahan maupun kegunaannya. Kebiasaan merupakan prediktor paling kuat penggunaan AI, disusul kebutuhan sosial, motivasi hedonik, kebutuhan kognitif, pengaruh sosial, dan inovasi personal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan AI merupakan proses psikososial yang membutuhkan pengalaman penggunaan secara berulang, kolaborasi profesional, dan lingkungan sekolah yang mendukung, bukan hanya penyediaan teknologi. Perspektif tersebut sejalan dengan pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yang menempatkan faktor individual dan lingkungan sebagai bagian penting dalam menjelaskan penerimaan teknologi oleh pengguna.

Sejumlah pengalaman pengembangan profesional guru di Jambi juga memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Alirmansyah et al., (2026), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan platform Edpuzzle melalui pelatihan berbasis praktik reflektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar digital dan mendorong partisipasi peserta didik. Kemampuan guru menyisipkan soal interaktif meningkat dari 60% menjadi 90%, sedangkan kemampuan menambahkan audio narasi meningkat dari 55% menjadi 85%. Demikian pula, Syahrial et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan metode pembelajaran berbasis website membantu guru menyusun aktivitas digital dan materi interaktif secara lebih sistematis. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa peningkatan kompetensi digital lebih efektif ketika guru memperoleh pengalaman langsung, demonstrasi, latihan, umpan balik, dan pendampingan, dibandingkan apabila teknologi hanya diperkenalkan secara konseptual.

Efektivitas pemanfaatan teknologi tersebut juga diperkuat oleh penelitian Saputra et al., (2026) pada 43 siswa kelas III SDN 80/I Muara Bulian. Melalui desain kuasi-eksperimen nonequivalent control group, penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan video interaktif Edpuzzle dan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital interaktif yang dikembangkan dan digunakan secara tepat tidak hanya mendukung kompetensi teknologi guru, tetapi juga berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik, termasuk pada materi yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital guru akan lebih bermakna ketika dilaksanakan melalui pengalaman langsung, demonstrasi, latihan, umpan balik, dan pendampingan serta diarahkan hingga

pada kemampuan guru menghasilkan dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran digital yang berdampak nyata terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Meskipun penelitian mengenai teknologi pendidikan dan AI terus berkembang, masih terdapat kesenjangan yang penting untuk dijawab. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada persepsi, faktor penerimaan teknologi, literasi digital, atau penggunaan aplikasi tertentu, sedangkan kajian yang secara langsung menghubungkan pelatihan penggunaan AI generatif, efikasi diri guru, efisiensi penyusunan perangkat pembelajaran, dan kualitas pengajaran pada guru sekolah dasar dalam konteks sekolah lokal masih relatif terbatas. Tinjauan Ahmed et al., (2025) juga mengidentifikasi masih terbatasnya penelitian yang berfokus pada guru dalam jabatan serta perlunya kajian mengenai pengembangan profesional berbasis AI yang lebih kontekstual. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pengembangan profesional yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga memberikan pengalaman keberhasilan secara langsung sehingga guru memiliki keyakinan untuk menggunakannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kebutuhan tersebut tampak pada SDN 182/I Hutan Lindung, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Guru menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sekaligus menyelesaikan berbagai pekerjaan administratif dan pedagogis, seperti penyusunan modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pada saat yang sama, sebagian guru belum memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam mengoperasikan platform AI sehingga proses penyusunan perangkat pembelajaran masih membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga efikasi diri, efisiensi kerja, dan kemampuan mentransformasikan teknologi menjadi praktik pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu platform yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Teachy AI, yaitu teknologi berbasis AI yang dapat membantu guru menghasilkan rancangan awal berbagai perangkat pembelajaran. Dalam penggunaannya, AI tidak diposisikan sebagai pengganti peran profesional guru, melainkan sebagai alat bantu untuk menghasilkan ide, struktur, dan rancangan awal yang selanjutnya harus diperiksa, diperbaiki, serta disesuaikan dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, bahasa, dan konteks sekolah. Prinsip tersebut penting karena efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru melakukan evaluasi pedagogis terhadap keluaran yang dihasilkan teknologi. Meylani, (2024) menegaskan bahwa pengembangan literasi AI guru perlu disertai pemahaman pedagogis dan etis agar teknologi benar-benar mendukung, bukan menggantikan, keputusan profesional pendidik.

Atas dasar permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan kualitas pengajaran guru SDN 182/I Hutan Lindung melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan Teachy AI. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan AI, menyusun prompt yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, menghasilkan modul ajar, LKPD, media dan instrumen evaluasi secara lebih efisien, serta memeriksa dan menyesuaikan keluaran AI sebelum diterapkan di kelas. Tujuan tersebut selaras dengan sasaran kegiatan yang mencakup peningkatan efikasi diri, keterampilan praktis penggunaan Teachy AI, kualitas interaksi instruksional, efisiensi administrasi pembelajaran, dan keberlanjutan inovasi digital di sekolah.

Kontribusi artikel ini terletak pada penyediaan bukti kontekstual mengenai penerapan pelatihan AI generatif sebagai model pengembangan profesional guru sekolah dasar yang mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogis, dan psikologis secara bersamaan. Secara teoretis, artikel ini memperluas diskusi mengenai adopsi teknologi dengan menempatkan efikasi diri dan pengalaman penggunaan langsung sebagai elemen penting dalam proses penerimaan AI oleh guru. Secara praktis, hasil kegiatan menawarkan model pelatihan berbasis demonstrasi, praktik terbimbing, pengembangan produk, verifikasi keluaran AI, serta pendampingan yang dapat direplikasi pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, pemanfaatan Teachy AI tidak berhenti pada penggunaan teknologi baru, tetapi diarahkan pada pembentukan guru yang lebih percaya diri, produktif, reflektif, serta mampu menggunakan AI secara kritis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN 182/I Hutan Lindung, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, dengan sasaran kegiatan guru-guru di sekolah mitra. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya keterbatasan literasi digital, rendahnya efikasi diri guru dalam mengintegrasikan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), keterbatasan keterampilan teknis dalam menyusun perangkat pembelajaran digital, serta tingginya beban administratif pembelajaran.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan partisipatif. Pendidikan masyarakat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran dan posisi Teachy AI sebagai alat bantu guru. Pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi dan praktik langsung agar guru memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan Teachy AI untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara bertahap selama proses penggunaan platform, penyusunan produk, pemeriksaan hasil, dan perbaikan perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan sosialisasi. Tim pengabdian melakukan

observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah untuk mengidentifikasi kendala penggunaan teknologi, tingkat kesiapan guru, kebutuhan perangkat pembelajaran, serta kondisi sarana pendukung. Hasil identifikasi kemudian dibahas bersama pihak sekolah untuk menentukan bentuk solusi yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahap ini juga disampaikan bahwa Teachy AI berfungsi sebagai alat bantu dalam mendukung pekerjaan guru, bukan sebagai pengganti peran profesional pendidik.

Tahap kedua adalah demonstrasi penggunaan Teachy AI. Tim memperkenalkan fungsi utama platform dan menunjukkan langkah penggunaan, mulai dari mengakses aplikasi, menyusun *prompt*, membaca keluaran AI, memeriksa isi, hingga memperbaiki hasil agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru mengikuti demonstrasi secara langsung, mengajukan pertanyaan, dan membandingkan hasil yang dihasilkan Teachy AI dengan perangkat pembelajaran yang biasa digunakan. Tahap ini diarahkan untuk membangun pemahaman dasar mengenai fungsi, batas penggunaan, dan prosedur pemanfaatan AI dalam pembelajaran.

Tahap ketiga adalah praktik terbimbing dan penyusunan produk. Guru mempraktikkan penggunaan Teachy AI untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kelas dan mata pelajaran masing-masing. Produk yang dikembangkan meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan ajar, rancangan media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Selama proses praktik, guru berlatih menyusun *prompt*, menelaah hasil AI, melakukan revisi, dan menyesuaikan produk dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks sekolah. Tim pengabdian memberikan bantuan teknis dan pedagogis ketika peserta mengalami kesulitan.

Tahap keempat adalah pemeriksaan produk dan pendampingan penerapan. Produk yang dihasilkan guru diperiksa berdasarkan kesesuaian tujuan pembelajaran, kebenaran materi, tingkat kesulitan, penggunaan bahasa, kondisi lokal, kebutuhan peserta didik, dan kelayakan penilaian. Guru kemudian mempresentasikan hasil pekerjaannya, menerima masukan, dan melakukan perbaikan sebelum produk digunakan dalam pembelajaran Teachy AI. Dalam tahap ini, guru tetap menjadi pengendali utama terhadap setiap keluaran AI karena hasil yang dihasilkan platform harus diperiksa, disesuaikan dengan kurikulum, serta dikontekstualisasikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Tahap kelima adalah evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan selama praktik, penelaahan terhadap perangkat pembelajaran yang dihasilkan, serta refleksi guru mengenai kemudahan, kendala, manfaat, dan kebutuhan pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan Teachy AI. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan guru, tingkat kemandirian dalam menggunakan platform, kualitas produk pembelajaran yang dihasilkan, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan menelaah hasil observasi, proses praktik, kualitas produk pembelajaran, tanggapan peserta, dan refleksi selama kegiatan berlangsung. Analisis difokuskan pada perubahan kemampuan guru dalam memanfaatkan Teachy AI, tingkat kemandirian saat menggunakan platform, kemampuan menyesuaikan keluaran AI dengan kebutuhan pembelajaran, serta kualitas perangkat ajar yang dihasilkan. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pelaksanaan pengabdian tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan Teachy AI di SDN 182/I Hutan Lindung menunjukkan perubahan kualitatif pada kemampuan guru dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi pemanfaatan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran. Hasil kegiatan terutama terlihat pada empat aspek, yaitu peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan AI, berkembangnya keterampilan menyusun perangkat pembelajaran, meningkatnya efisiensi proses perencanaan pembelajaran, serta terbentuknya kesadaran mengenai perlunya verifikasi terhadap keluaran AI sebelum digunakan di kelas. Hasil tersebut diperoleh melalui pengamatan selama demonstrasi dan praktik terbimbing, produk pembelajaran yang dihasilkan guru, interaksi selama pendampingan, serta refleksi terhadap proses penggunaan Teachy AI. Dalam laporan pelaksanaan, guru dinyatakan telah mampu menggunakan Teachy AI untuk mengembangkan modul ajar, LKPD interaktif, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Tabel 1. Hasil Kualitatif Pelatihan Pemanfaatan Teachy AI

Aspek yang diamati	Kondisi selama kegiatan	Hasil yang terlihat
Pemahaman dan efikasi diri guru	Pada tahap awal, sebagian guru belum terbiasa menggunakan AI untuk keperluan pembelajaran dan masih memerlukan arahan dalam pengoperasian platform	Guru mulai berani mencoba Teachy AI, memahami langkah dasar penggunaannya, serta lebih percaya diri melakukan eksplorasi secara mandiri
Keterampilan menyusun perangkat pembelajaran	Guru sebelumnya terbiasa menyusun perangkat secara konvensional dan belum mengoptimalkan AI dalam perencanaan pembelajaran	Guru mampu menggunakan Teachy AI untuk membantu merancang modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian
Penyusunan <i>prompt</i> dan pengembangan produk	Guru membutuhkan contoh mengenai cara memberikan instruksi yang jelas kepada AI	Guru mulai mampu menyusun <i>prompt</i> berdasarkan kelas, materi, tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan bentuk keluaran yang diharapkan
Efisiensi kerja	Penyusunan rancangan awal perangkat pembelajaran membutuhkan waktu dan aktivitas administratif yang cukup besar	Teachy AI membantu menghasilkan rancangan awal dan alternatif ide sehingga proses penyusunan perangkat menjadi lebih terarah dan praktis

Verifikasi keluaran AI	Pada awal penggunaan, terdapat kecenderungan melihat keluaran AI sebagai produk yang siap digunakan	Guru diarahkan untuk memeriksa kembali kebenaran materi, bahasa, tingkat kesulitan, kesesuaian kurikulum, karakteristik siswa, dan konteks sekolah
Kolaborasi dan keberlanjutan	Penggunaan AI masih membutuhkan dukungan dan pendampingan	Diskusi, presentasi produk, pemberian masukan, dan pendampingan mendorong guru untuk belajar bersama dan mengembangkan penggunaan Teachy AI secara berkelanjutan

Pembahasan

Peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam menggunakan AI

Hasil pertama yang tampak selama kegiatan adalah berkembangnya keberanian guru untuk berinteraksi langsung dengan platform AI. Pada tahap awal, penggunaan kecerdasan buatan merupakan pengalaman yang relatif baru bagi sebagian guru sehingga pendampingan masih diperlukan, terutama dalam mengakses platform, menyusun instruksi, membaca keluaran, dan melakukan perbaikan. Setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktik terbimbing, guru tidak hanya mengikuti langkah yang dicontohkan oleh tim, tetapi mulai mencoba menghasilkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru terlibat dalam proses menulis perintah, memeriksa hasil, memperbaiki produk, serta berdiskusi dengan rekan dan tim pendamping.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri dalam pemanfaatan teknologi dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan secara langsung. Interaksi praktis memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami bahwa teknologi AI dapat dipelajari secara bertahap dan kesalahan dalam menyusun prompt atau memperoleh keluaran yang belum sesuai dapat diperbaiki. Kondisi ini penting karena keberanian untuk mencoba merupakan tahap awal sebelum teknologi dapat diintegrasikan secara lebih konsisten dalam praktik pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan MacDowell et al., (2024), yang menegaskan bahwa guru memerlukan pengalaman belajar autentik dan eksperimental untuk membangun kepercayaan diri, pengetahuan, serta keterampilan dalam menggunakan AI generatif secara kreatif dan bertanggung jawab. Dalam studi tersebut, pembelajaran berbasis pengalaman membantu pendidik tidak hanya mengenal fungsi AI, tetapi juga mengembangkan pola pikir yang diperlukan untuk mengintegrasikannya dalam praktik profesional. Hal yang serupa ditemukan oleh Lighter et al., (2025), bahwa lokakarya pengembangan profesional yang mengombinasikan praktik penggunaan AI, prompt engineering, dan pembahasan etika dapat meningkatkan kepercayaan diri serta literasi AI pendidik. Dengan demikian, hasil kegiatan di SDN 182/I Hutan Lindung menguatkan pentingnya pelatihan yang memberikan ruang praktik, bukan sekadar pemaparan konsep.

Pengembangan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran

Hasil kedua terlihat dari kemampuan guru memanfaatkan Teachy AI untuk membantu menyusun berbagai perangkat pembelajaran. Selama praktik, guru diarahkan untuk menghasilkan rancangan modul ajar, LKPD, bahan ajar, rancangan media, atau instrumen penilaian berdasarkan kelas dan mata pelajaran yang diampu. Proses tersebut tidak berhenti pada menghasilkan keluaran dari AI, tetapi melibatkan kegiatan membaca, menilai, dan memperbaiki produk agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Keterampilan menyusun prompt menjadi bagian penting dari proses tersebut. Guru belajar bahwa kualitas keluaran AI dipengaruhi oleh kejelasan konteks dan instruksi yang diberikan. Karena itu, templat prompt yang digunakan dalam kegiatan memuat unsur kelas, materi, tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, bentuk keluaran, dan kriteria penilaian. Struktur ini membantu guru mengubah permintaan yang bersifat umum menjadi instruksi yang lebih terarah. Secara pedagogis, keterampilan tersebut penting karena pemanfaatan AI yang bermakna bukan terletak pada kemampuan menghasilkan teks secara otomatis, tetapi pada kemampuan guru merumuskan kebutuhan pembelajaran dan menilai kesesuaian hasil yang dihasilkan teknologi.

Hasil ini konsisten dengan Brünner et al., (2025), yang menunjukkan bahwa lokakarya interaktif mengenai AI generatif mampu meningkatkan pemahaman pendidik mengenai cara kerja AI, strategi prompting, serta kemampuan mengevaluasi keluaran teknologi secara lebih kritis. Penelitian tersebut menekankan bahwa interaktivitas dan relevansi materi dengan konteks kerja guru menjadi unsur penting dalam membangun literasi AI. Demikian pula, Spasopoulos et al., (2025) menemukan bahwa AI generatif dapat berfungsi sebagai mitra kognitif dalam perencanaan pembelajaran, diferensiasi pengajaran, dan pengembangan aktivitas kelas. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa tanpa bimbingan pedagogis yang terstruktur, penggunaan AI berpotensi menjadi dangkal dan keluaran yang dihasilkan kurang dievaluasi secara kritis. Kondisi ini memperkuat alasan mengapa pelatihan Teachy AI tidak cukup hanya mengajarkan cara menghasilkan konten, tetapi harus disertai keterampilan menilai dan memperbaiki produk.

Efisiensi penyusunan perangkat pembelajaran

Temuan berikutnya berkaitan dengan potensi Teachy AI dalam mendukung efisiensi kerja guru. Pada praktiknya, guru dapat menggunakan AI untuk menghasilkan rancangan awal dan berbagai alternatif materi atau aktivitas pembelajaran yang selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Dengan cara tersebut, guru tidak harus memulai seluruh proses penyusunan perangkat dari awal. Dalam kegiatan ini, pemanfaatan AI diarahkan pada pembuatan rancangan modul ajar, LKPD, bahan ajar, media, serta instrumen evaluasi sehingga guru dapat memusatkan perhatian pada proses penyempurnaan isi dan kesesuaian pedagogisnya. Laporan kegiatan juga menunjukkan bahwa penggunaan platform

membantu mempercepat penyusunan administrasi pembelajaran sehingga ruang kerja guru dapat lebih diarahkan pada pendampingan peserta didik.

Efisiensi yang dimaksud dalam kegiatan ini tidak diartikan sebagai penggunaan langsung setiap keluaran AI tanpa pemeriksaan. Produktivitas justru dipahami sebagai kemampuan memperoleh rancangan awal secara lebih cepat, memperoleh alternatif ide yang lebih beragam, dan menyediakan waktu yang lebih luas untuk menyesuaikan materi serta mendampingi siswa. Prinsip ini ditegaskan dalam laporan bahwa peningkatan produktivitas tetap harus disertai proses pemeriksaan dan perbaikan terhadap materi yang dihasilkan.

Temuan tersebut relevan dengan Tjahjono et al. (2025), yang menemukan bahwa pelatihan penggunaan AI dalam pembuatan rencana pembelajaran dan bahan ajar dapat membantu meningkatkan kesiapan guru mengintegrasikan AI sekaligus mendukung efektivitas pekerjaan pengajaran. AI berpotensi mengurangi sebagian pekerjaan berulang dalam perencanaan, tetapi manfaat tersebut baru muncul ketika guru memahami cara penggunaannya. Rian Novita, (2025) juga menjelaskan bahwa AI dapat membantu menyederhanakan aktivitas perencanaan pembelajaran, mendukung diferensiasi, dan meningkatkan efisiensi guru. Namun, manfaat efisiensi harus tetap disertai keterlibatan aktif guru dalam meninjau dan mengadaptasi hasil AI. Dengan demikian, Teachy AI lebih tepat diposisikan sebagai alat untuk memperkuat kapasitas profesional guru daripada sebagai sistem yang mengambil alih proses perencanaan pembelajaran.

Penguatan peran guru sebagai verifikator dan pengambil keputusan pedagogis

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah berkembangnya pemahaman bahwa keluaran Teachy AI tidak selalu dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Guru diarahkan untuk memeriksa kesesuaian tujuan pembelajaran, kebenaran materi, tingkat kesulitan, bahasa, konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan kelayakan penilaian. Produk yang dihasilkan AI kemudian dipresentasikan, memperoleh masukan, dan diperbaiki sebelum digunakan. Pendekatan tersebut menempatkan guru sebagai aktor utama yang tetap memegang kendali terhadap keputusan pedagogis. Teachy AI hanya digunakan untuk memberikan rancangan awal, struktur, atau alternatif ide, sedangkan tanggung jawab terhadap kualitas akhir perangkat tetap berada pada guru.

Temuan ini memiliki arti penting karena kemudahan menghasilkan materi melalui AI juga membawa risiko baru. Polastri et al., (2025), dalam kajiannya mengenai penggunaan AI generatif oleh guru pendidikan dasar, menemukan bahwa AI banyak digunakan untuk menghasilkan rencana pembelajaran, contoh, asesmen, dan materi instruksional. Namun, persoalan seperti ketidakakuratan konsep, ketidaksesuaian dengan kurikulum, keterbatasan literasi digital, dan persoalan infrastruktur tetap menjadi hambatan. Studi tersebut menggambarkan perubahan peran guru menuju bentuk hybrid authorship, yaitu guru berperan sebagai kurator dan ko-penulis terhadap konten yang dihasilkan AI. Perspektif ini sangat relevan dengan hasil pelatihan Teachy AI karena guru tidak diposisikan

sebagai penerima pasif terhadap konten AI, melainkan sebagai pihak yang mengevaluasi, memodifikasi, dan menentukan kelayakan penggunaannya.

Spasopoulos et al., (2025) juga menemukan bahwa salah satu risiko utama integrasi AI generatif adalah penggunaan yang superfisial apabila pengguna tidak memiliki kemampuan melakukan evaluasi kritis. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan yang menggabungkan keterampilan teknis dengan verifikasi pedagogis menjadi penting untuk menjaga kualitas pembelajaran. Artinya, kompetensi AI guru tidak cukup diukur dari kemampuan menghasilkan perangkat melalui prompt, tetapi juga dari kemampuan mengenali kekurangan keluaran AI dan mengambil keputusan profesional berdasarkan pengetahuan pedagogis.

SIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan Teachy AI di SDN 182/I Hutan Lindung menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik dapat membantu guru meningkatkan kesiapan dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan ke dalam pembelajaran. Hasil kegiatan secara kualitatif memperlihatkan perkembangan pada pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan AI, kemampuan menyusun *prompt* yang lebih terarah, keterampilan menghasilkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKPD, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian, serta kesadaran untuk memeriksa dan menyesuaikan setiap keluaran AI sebelum digunakan di kelas. Pemanfaatan Teachy AI juga membantu guru memperoleh rancangan awal perangkat pembelajaran secara lebih praktis sehingga proses perencanaan menjadi lebih terarah tanpa mengurangi peran profesional guru sebagai pengambil keputusan pedagogis. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh pelatihan, praktik langsung, pendampingan, refleksi, dan kemampuan guru melakukan verifikasi terhadap hasil yang dihasilkan sistem. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan pada pendampingan lanjutan, penguatan kolaborasi antarguru, dan pemanfaatan Teachy AI secara kritis serta kontekstual agar inovasi yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Faisal, M., Hasan, S. S. F., & Ghazi, M. A. (2025). Impact of Artificial Intelligence (AI) on Teacher Self-Efficacy: A Systematic Literature Review. *Social Science Review Archives*, 3(4), 3406–3415. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i4.626>
- Alirmansyah, A., Asrial, A., Muhammad Sofwan, Destrinelli, D., & Akhmad Habibi. (2026). Integrating UTAUT3 and UGT to Predict Artificial Intelligence Adoption in Elementary Schools. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 8(2), 97–116. <https://doi.org/10.22437/dv8kmy78>
- Alirmansyah, A., Rosmalinda, D., Hidayat, A. F., & Yusup, A. (2026). Penggunaan Platform Digital Edpuzzle untuk Memudahkan Guru Sekolah Dasar dalam

- Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 6(5), 873–880. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.1522>
- Brünner, B., Schön, S., & Ebner, M. (2025). From Gretel to Strudelcity: Empowering Teachers Regarding Generative AI for Enhanced AI Literacy with CollectiveGPT. *Education Sciences*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.3390/educsci15020206>
- Chrysanthia, C., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2024). Gambaran Self Efficacy Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran yang Memanfaatkan Teknologi. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 5(2), 131–146. <https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.8224>
- Ismawanti, A., Sastrawati, E., & Alirmansyah, A. (2025). Kendala Guru dalam Penggunaan Aplikasi Ruang GTK di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 218–231.
- Lighter, T., Elmore, B., Smarr, S., Wright, B., Burge, L., Mugo, M., Lynch, E., & Austin, S. J. (2025). Empowering Educators with Generative AI: Insights from Professional Development Workshops on Ethical and Practical Applications in the Classroom. *2025 Black Issues in Computing Education (BICE)*, 42–45. <https://doi.org/10.1109/BICE66290.2025.00018>
- MacDowell, P., Moskalyk, K., Korchinski, K., & Morrison, D. (2024). Preparing Educators to Teach and Create With Generative Artificial Intelligence. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 50(4), 1–23. <https://doi.org/10.21432/cjlt28606>
- Meylani, R. (2024). Artificial Intelligence in the Education of Teachers: A Qualitative Synthesis of the Cutting-Edge Research Literature. *Journal of Computer and Education Research*, 12(24), 600–637. <https://doi.org/10.18009/jcer.1477709>
- Polastri, P. C. P., Linhalis, F., & Dos Reis, J. C. (2025). Compreendendo o uso da inteligência artificial generativa por professores da educação básica no Brasil. *Caderno Activa*. <https://doi.org/10.53995/20278101.2045>
- Rian Novita. (2025). AI in Lesson Planning: Improving Teacher Efficiency and Instructional Design. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 192–202. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5560>
- Saputra, R. A., Asrial, A., & Alirmansyah, A. (2026). Pengaruh Penggunaan Edpuzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kearifan Lokal Di Kelas III. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(3), 471. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v5i3.82264>
- Spasopoulos, T., Sotiropoulos, D., & Kalogiannakis, M. (2025). Generative AI in Pre-Service Science Teacher Education: A Systematic Review. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 5(2), 1501–1523. <https://doi.org/10.25082/AMLER.2025.02.007>
- Syahrial, S., Asrial, A., Alirmansyah, A., Sabil, H., & Sholeh, M. (2024). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Quillbot dalam Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru di Sdn 80/I Muara Bulian. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 4(2 SE-), 315–320. <https://doi.org/10.46306/jub.v4i2.205>